

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang. Menurut Buchori (dalam buku Trianto,2007:1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri,yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.

Dipihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas, oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran disekolah. Misalnya dengan adanya penataran guru, penyediaan buku paket, dan alat-alat laboratorium serta penyempurnaan kurikulum. Berdasarkan hasil evaluasi upaya-upaya tersebut ternyata belum berhasil meningkatkan prestasi peserta didik secara optimal sebagaimana yang diinginkan.

Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran disekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreativitas peserta didik.

Untuk membentuk system pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan guru harus mengupayakan memberikan pendekatan berupa model pembelajaran menarik sehingga siswa dapat mencerna dengan baik, memiliki

semangat tinggi dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dalam berbagai mata pelajaran khususnya IPS dalam hal ini adalah IPS Terpadu.

SMP Negeri 10 Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang penggunaan model pembelajarannya masih kurang, daya peserta didik masih rendah dan proses belajar mengajar masih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran akan tetapi SMP Negeri 10 Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang mempunyai input siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan PPL II dan juga wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII semester genap di SMP Negeri 10 Gorontalo tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 43% sedangkan sesuai tuntutan kurikulum 70% dari jumlah siswa harus tuntas belajar atau angka ketuntasan masing-masing siswa 70. Pada kelas VIII-2 jumlah siswa yang mencapai nilai 70 sesuai KKM atau bisa dikatakan siswa yang tuntas adalah 10 orang siswa (43,47%) dari jumlah keseluruhan yaitu 23 siswa sedangkan 13 orang lainnya (56,52%) dikatakan belum tuntas atau hanya mencapai nilai 69 kebawah.

Selain itu proses belajar mengajar hendaknya mengacu pada konsep yang menekankan pada siswa agar menguasai materi pelajaran secara utuh sebelum melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Proses belajar mengajar masih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Hal ini mengakibatkan model pembelajaran yang di gunakan masih lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara menyeluruh adalah *cooperative learning*. Dalam model *cooperative learning* lebih menitikberatkan pada proses belajar mengajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok.

Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

Untuk itu diperkenalkan sebuah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Numbered Heads Together* untuk dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar dikelas. Peserta didik harus diupayakan memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).

Cooperative learning tipe *Numbered Heads Together* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur kegiatan belajar mengajar berkelompok. Model ini dikembangkan oleh Specer Kagan (1992). Pada model ini

siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok, dalam kelompok tersebut siswa dapat dikelompokkan secara heterogen berdasarkan nilai awal mereka bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, bekerja sama dalam memecahkan masalah yang telah menjadi tugas dari kelompoknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran, rendahnya daya serap peserta didik dalam mencerna pelajaran yang mereka terima pada proses pembelajaran, serta proses belajar mengajar masih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu “ Apakah melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII-2 Di SMP Negeri 10 Gorontalo ? “

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah diatas maka dapat dipecahkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing dalam setiap kelompok mendapatkan nomor urut.
2. Guru memberi tugas tugas masing-masing kelompok untuk mengerjakan suatu permasalahan dengan suasana permainan (*games*) yang menyenangkan.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompoknya
5. Tangapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Membuat kesimpulan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “ Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII-2 Di SMP Negeri 10 Gorontalo “

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pada teori model pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
 - b. Dapat memberikan gambaran kepada siswa & guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered heads together*.
- 2) Manfaat praktis
- a. Memberikan bekal kepada pendidik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penelliti lain untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.
 - c. Menambah wawasan dan meningkatkan profesional peneliti dalam mengelola proses belajar mengajar sesuai teori yang ada dalam mata pelajaran IPS melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas.